

PENCIPTAAN BUSANA BERNUANSA ETNIK DENGAN SUMBER INSPIRASI SIGALE-GALE DARI SUKU BATAK

Hamniar¹, Endang Prahastuti², Hapsari Kusumawardani³, dan Annisau Nafiah⁴

S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, Jl. Ambarawa No.5, Malang 65145, Indonesia

E-mail : hamniar.2005446@students.um.ac.id

Corresponding autor : endang.prahastuti.ft@um.ac.id

Abstrak

Busana bernuansa etnik merujuk pada pakaian atau kostum yang terinspirasi oleh budaya, tradisi, dan warisan suatu kelompok etnis atau suku bangsa tertentu. Busana ini dibuat dengan acuan sigale-gale sebagai sumber inspirasi dari kebudayaan material suku batak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan busana bernuansa etnik yang unik dan berbeda dengan menekankan kebudayaan dan inovasi. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya (*Practice-led research*) dengan 4 tahapan yaitu praperancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah koleksi busana bernuansa etnik dengan judul "Manggale" yang terinspirasi dari kisah sigale-gale. Koleksi busana ini terdiri dari 2 look busana yang kemudian disajikan pada fashion show "Multiverse" di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antar tradisi budaya lokal dan inovasi dalam industri fashion, serta menawarkan pandangan baru terkait penerapan teknik *patchwork* dalam menciptakan busana siap pakai yang berbeda dan berdaya saing di pasar global.

Kata kunci : *Busana Bernuansa Etnik, Sigale-gale, Suku Batak.*

Abstract

Ethnic clothing refers to clothing or costumes that are inspired by the culture, traditions and heritage of a particular ethnic group or ethnic group. This clothing was made with reference to sigale-gale as a source of inspiration from the material culture of the Batak tribe. This research aims to produce unique and different ethnic clothing designs by emphasizing culture and innovation. This research was carried out using the work creation method (Practice-led research) with 4 stages, namely exploration, design, realization and presentation. The results of this research produced an ethnic clothing collection with the title "Manggale" which was inspired by the story of Sigale-gale. This fashion collection consists of 2 fashion looks which were then presented at the "Multiverse" fashion show at Malang State University. It is hoped that this research can contribute to the understanding of the relationship between local cultural traditions and innovation in the fashion industry, as well as offering new views regarding the application of patchwork techniques in creating ready-to-wear clothing that is different and competitive in the global market.

Keywords : *Ethnic Clothing, Sigale-gale, Batak Tribe*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, masyarakat telah mengalami banyak perubahan budaya, salah satunya adalah gaya berpakaian. Masyarakat saat ini lebih tertarik mengenakan pakaian dengan nuansa kebarat-baratan baik dari segi model maupun ragam hias. Fenomena ini jika dibiarkan akan berdampak buruk pada budaya lokal, dimana budaya lokal perlahan akan memudar dan hilang. Oleh karena itu pelestarian budaya sangat penting untuk dijaga, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 10 tahun 2014 pasal 1 poin (1) terkait pelestarian tradisi yang merupakan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari sekelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang pewarisan dan penyebarannya berlangsung secara turun temurun.

Pergeseran budaya khususnya dibidang busana dapat terjadi dengan cepat dikarenakan dukungan dari kecanggihan teknologi yang semakin pesat saat ini. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah menyerap budaya luar di bandingkan budaya lokal. Dari fenomena yang tengah berkembang mengenai budaya berbusana tersebut maka solusi yang dapat diberikan ialah modernisasi busana bernuansa etnik agar diterima di masyarakat. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan survei awal dengan menyebarkan kuesioner melalui google form untuk mengetahui minat masyarakat Indonesia terhadap busana bernuansa etnik. Berdasarkan hasil survei awal tersebut peneliti mengetahui bahwa masyarakat Indonesia dengan persentase 83% wanita dan 17 % pria dengan rata-rata usia sekitar 18-25 dengan pendidikan terakhir SMA/SMK, 84% tertarik dengan busana bernuansa etnik modern. Hal yang membuat tertarik ialah keunikan motif, desain, serta penggunaan warna-warna netral dari sebuah busana. Masyarakat berpendapat bahwa penting bagi para desainer lokal untuk menciptakan busana bernuansa etnik yang mengikuti trend forecasting. Adanya busana bernuansa etnik dapat mempresentasikan budaya lokal dan dapat menjadi alat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat asing. Kebanyakan dari masyarakat membutuhkan busana bernuansa etnik

untuk kebutuhan acara khusus seperti pernikahan, festival, dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya dan suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa dan tradisi serta kebudayaan yang berbeda (Arsika, 2022). Terdapat beberapa suku di Indonesia, salah satunya Suku Batak yang terletak di Sumatera Utara. Salah satu aspek kebudayaan material yang menonjol dari Suku Batak ialah patung Sigale-gale yang berasal dari Kabupaten Samosir. Sigale-gale adalah patung kayu menyerupai manusia yang dibuat untuk menghibur kerinduan hati Raja Rahat salah seorang penguasa di Pulau Samosir yang sedang bersedih karena kematian putra semata wayangnya. Dahulu patung Sigale-gale dianggap sebagai lambang penghormatan terhadap orang yang meninggal, namun seiring berjalannya waktu patung Sigale-gale telah menjadi salah satu pertunjukan wisata yang menarik perhatian masyarakat lokal maupun mancanegara, terutama saat menjadi ikon dalam Festival Danau Toba pada tahun 2013. Patung Sigale-gale memiliki ciri khas yang unik, yaitu sorot matanya yang tajam berbanding terbalik dengan tariannya yang lemah gemulai. Hal ini seolah sesuai dengan stereotip yang melekat pada suku Batak, yakni memiliki raut wajah yang keras serta tatapan yang tajam namun sesungguhnya memiliki hati yang lembut dan apa adanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat potensi yang luar biasa untuk menciptakan busana yang menggabungkan nuansa etnik modern dari warisan budaya *Sigale-gale*. Dengan mengeksplorasi *Sigale-gale* sebagai menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan busana yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, menghormati, dan melestarikan budaya Suku Batak. Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam bidang tata busana, karena akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana menggabungkan inovasi dengan pelestarian warisan budaya dalam industri fashion.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan metode praktik penciptaan seni kriya berdasarkan penelitian

perancangan/penciptaan karya seni kriya (*Practice-Led Research*) yang merupakan jenis penelitian praktik yang menciptakan dan memberi gambaran karya baru menggunakan riset praktik yang dilangsungkan (Hendriyana, 2021). Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh metode dan hasil penciptaan busana bernuansa etnik dengan sumber inspirasi *Sigale-gale* dari suku batak. Dalam proses mencapai tujuan tersebut maka diperlukan analisis mendalam terkait makna, sejarah, filosofi, asal usul patung *Sigale-gale* tersebut sebelum dituangkan dan dikemas dalam sebuah desain busana. Oleh karena itu, diperlukan proses atau tahapan-tahapan penciptaan karya seni yang teratur dan rasional.

Metode penelitian *Practice-led Research* ini dikategorikan ke dalam skema penelitian terapan (*art and design as capability*) dengan hasil luaran berupa prototipe, purwarupa, atau model. Adapun tahapan alur metode penelitian “Penciptaan Busana Bernuansa Etnik Dengan Sumber Inspirasi *Sigale-Gale* Dari Suku Batak” terdiri dari praperancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian.

PROSES PERWUJUDAN

1. Pra-perancangan

Tahap pra-perancangan berisi riset pendahuluan sebagai riset penjajakan dalam mengeksplorasi isu-isu yang relevan di lingkungan masyarakat. Banyak sumber ide dan gagasan dapat diambil dalam proses kreatif. Tema bisa dipilih berdasarkan tren dari masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta dapat terinspirasi dari berbagai aspek kebudayaan, termasuk tradisional, modern, etnik, dan budaya lainnya (Bestari dkk, dalam Nurlaili, 2023). Tema yang diadopsi dalam penciptaan busana ini adalah budaya etnik dari suku Batak, dengan inspirasi utama dari *Sigale-gale*.

Sigale-gale merupakan boneka kayu menyerupai manusia yang digunakan untuk menghibur Raja Rahat yang berduka atas kematian putra semata wayangnya. Lalu setelah kematian sang Raja patung *Sigale-gale* digunakan dalam ritual kematian seseorang yang tidak mempunyai keturunan. Awalnya patung *Sigale-gale* hanya ditampilkan di hadapan Raja Rahat dan

rakyatnya sembari manortor dengan diiringi gondang sabangunan oleh pemain musik Batak. Tortor yang mengiringi tarian *Sigale-gale* awalnya menunjukkan ekspresi kesedihan yang terlihat dari gerakan penari yang lemah gemulai. Namun, saat ini ekspresi yang ditunjukkan adalah kegembiraan sebagai bentuk dari kebersamaan.



Gambar 1 Sigale-gale masa kini

Sumber : <https://www.inews.id>

Patung *Sigale-gale* yang pertama kali dibuat diyakini dapat manortor (menari) sendiri setelah dilakukan upacara pemanggilan roh *Manggale*. Namun, saat ini upacara pemanggilan roh untuk menggerakkan patung juga tidak lagi dilakukan. Patung dapat bergerak karena ditarik oleh dalang dengan menggunakan tali yang sudah dihubungkan ke bagian-bagian patung yang akan digerakkan.



Gambar 2 Detail patung Sigale-gale

Sumber : <https://info637247.wixsite.com>

Patung *Sigale-gale* menggambarkan kehidupan suku Batak pada zaman dahulu, yaitu laki-laki tidak menggunakan pakaian untuk menutupi bagian dada. Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki hanya menggunakan ulos yang dililitkan dari

pinggang sampai menutupi mata kaki. Saat ini patung Sigale-gale dikenakan pakaian agar sesuai dengan kehidupan suku Batak saat ini dan juga mengikuti norma kesusilaan. Pada umumnya pakaian yang dikenakan berwarna hitam atau berwarna gelap. Hal ini sesuai dengan kisah sedih yang melatarbelakangi pembuatan patung Sigale-gale. Dalam ritual kematian suku Batak, pada umumnya pelayat menggunakan pakaian warna hitam sebagai simbol kedukaan yang mendalam.

Patung Sigale-gale bukanlah termasuk unsur dalam adat istiadat Batak, melainkan hanya sebagai warisan budaya material. Terjadinya perubahan kebudayaan dapat mengakibatkan pergeseran fungsi dan nilai. Hal ini terlihat jelas dalam kisah patung Sigale-gale. Saat ini patung Sigale-gale dalam ritual kematian tidak lagi digunakan karena dianggap bertentangan dengan agama. Ritual memanggil roh dan membuang kutuk juga sudah tidak dilakukan lagi. Saat ini patung Sigale-gale merupakan bagian dari seni pertunjukan. Berbagai bentuk modifikasi patung Sigale-gale banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Samosir. Modifikasi patung Sigale-gale, antara lain, berupa robot, jangkung, atau miniatur. Meskipun demikian, bagi suku Batak, bentuk baru patung Sigale-gale tetap disebut sebagai patung.

Patung Sigale-gale, sebagai warisan budaya material, memiliki pesan moral yang masih sangat relevan untuk dilakukan hingga hari ini, terutama bagi generasi muda. Kesadaran akan identitas diri menimbulkan rasa cinta terhadap budaya dan keinginan untuk melestarikannya sebagai warisan berharga bagi generasi yang akan datang.

Bersumber dari kisah Sigale-gale tersebut, peneliti mendapatkan banyak pengetahuan yang mendasari keinginan peneliti untuk mendalaminya. Adapun ide rancangan yang ingin diwujudkan oleh peneliti dalam rancangan busana ini adalah penggambaran mengenai kesedihan Raja Rahat dan Rakyatnya atas kematian Pangeran Manggale.



Gambar 3 *Mind Mapping*

Sumber : Hamniar, 2024



Gambar 4 *Moodboard*

Sumber : Hamniar, 2024

Koleksi busana dengan judul “Manggale” yang merupakan asal muasal dari terbentuknya patung dan tarian Sigale-gale. Kesedihan sang raja dan rakyatnya pada masa itu akan peneliti hadirkan kembali dalam desain busana ready to wear dengan Look yang lebih modern dengan style classic elegant yang mengacu pada visual Sigale-gale. Menggunakan nuansa warna merah sebagai simbol dari rasa sayang yang mendalam, serta biru dan hitam sebagai simbol dari masa yang kelam dan pedih. Siluet yang digunakan dalam desain ini adalah siluet H. Penggunaan kain ulos sadum

untuk menonjolkan budaya batak yang di akan tampilkan, serta penerapan creative fabric dengan teknik quilting berbahan soft jeans yang dibentuk menyerupai siluet orang untuk menggambarkan para rakyat yang sedang berkumpul untuk menyaksikan tarian patung Sigale-gale, serta permainan potongan kain untuk menggambarkan kesedihan berkepanjangan dari Raja dan Rakyatnya.

Target pasar dari busana yang akan diciptakan ini adalah wanita berusia 18-25 tahun dengan latar pendidikan terakhir SMA/SMK yang tertarik pada busana bernuansa etnik terutama pada keunikan motif dan desainnya. Busana yang akan diciptakan dalam penelitian ini mengusung gaya modern klasik dengan sentuhan etnik yang mengacu pada trend forecasting 2023/2024, dirancang khusus untuk acara-acara istimewa seperti festival dan lain sebagainya.

2. Perancangan

Tahap perancangan berisi deskripsi verbal dari hasil analisis fenomena yang telah dilakukan pada tahap pertama, yang kemudian dituangkan menjadi ide gagasan visual (konsep bentuk). Perancangan dimulai dengan membuat beberapa desain sketsa alternatif. Desain alternatif busana merupakan beberapa sajian desain dengan gaya, potongan, atau elemen yang berbeda yang dikembangkan dari satu konsep yang telah dibuat untuk satu koleksi busana. Dari beberapa desain alternatif yang telah dibuat dilakukan perbandingan dan evaluasi yang berdasar pada konsep dan tema yang telah ditentukan kemudian dipilih beberapa desain yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tahap perancangan juga menjelaskan terkait detail dari item desain terpilih serta ukuran tiap item. Pada look 1 terdiri dari 5 item, yaitu kemeja dengan sentuhan ulos sadum pada lengan, ruffle, celana, obi belt dengan penerapan patchwork dan anyaman macrame, dan hoodie. Pada look 2 terdiri dari 4 item, yaitu kemeja, vest dari kain ulos, rok dengan layer patchwork dan sentuhan anyaman macrame, dan cape dengan penerapan patchwork.



Gambar 5 Desain look 1

Sumber : Hamniar, 2024



Gambar 6 Desain look 2

Sumber : Hamniar, 2024

3. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses untuk mewujudkan karya secara detail berdasarkan

ukuran, pola, rancangan bahan, proses jahit, hingga penyelesaian sesuai dengan nilai, fungsi, dan maknanya. Kemudian dilakukan evaluasi dan uji kelayakan terhadap karya yang telah dibuat.

Tahap perwujudan dimulai dengan pengambilan ukuran, pembuatan pola dan pecah pola, merancang bahan dan harga, peletakaan pola pada bahan, memotong bahan, memberi tanda pada bahan yang telah di cutting, serta menjahit busana. Dalam proses pengerjaan busana menggunakan teknik jahit adibusana, yaitu teknik jahit yang menggabungkan jahitan tangan dan jahitan mesin untuk menghasilkan produk busana yang berkualitas.

Busana yang telah dibuat kemudian di uji kelayakannya dan di evaluasi. Uji kelayakan dan evaluasi dalam konteks perwujudan busana melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa pakaian yang dihasilkan memenuhi standar kualitas, fungsi, dan estetika yang diharapkan. Uji kelayakan dan evaluasi pada tahap ini dilakukan dalam kegiatan final assesment. Final assesment merupakan kegiatan tahap penilaian terakhir dalam proses pengembangan dan produksi busana. Tujuannya untuk memastikan bahwa produk yang dibuat memenuhi semua standar yang ditetapkan, baik dari segi kualitas, estetika, maupun fungsionalitas.

Berikut adalah elemen-elemen yang diperiksa dalam uji kelayakan dan evaluasi busana pada kegiatan final assesment :

Tabel 1. Uji kelayakan dan evaluasi (sumber : Hamniar, 2024)

Aspek yang dievaluasi	Hasil evaluasi	Cara Mengatasi
Kesesuaian desain dengan tema dan konsep	Desain telah sesuai dengan tema dan konsep yang ditetapkan	-
Material dan textile	Bahan yang digunakan telah sesuai, termasuk ketahanan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan desain.	-
Teknik jahit	Kualitas dan ketepatan teknik jahit telah sesuai	-
Fitting dan ukuran	Saat fitting untuk kenyamanan telah sesuai, namun ukuran	Mengecilkan ukuran

	pinggang pada rok dan celana perlu disesuaikan lagi karena sedikit kebesaran	pinggan rok dan celana
Penampilan dan estetika	Tampilan akhir telah sesuai dengan yang diharapkan, meliputi warna, bentuk, dan detail dekoratif. Namun untuk pengaplikasian <i>Patchwork</i> pada layer depan rok perlu ditambahkan lagi.	Menambahkan potongan <i>Patchwork</i> pada layer depan rok

Uji kelayakan dan evaluasi ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa produk busana yang akan dirilis memenuhi standar tinggi dan dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

4. Penyajian

Tahap penyajian karya merupakan proses untuk menyajikan karya yang telah dibuat dengan tujuan terjalannya komunikasi, apresiasi, dan pemaknaan karya yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum.

Koleksi busana dengan judul “ Manggale” ini ditampilkan melalui acara fashion show tata busana Universitas Negeri Malang tahun 2023 yang mengusung tema “MULTIVERSE” yang menggambarkan keanekaragaman seni, tradisi, dan kebudayaan Indonesia. Konsep penyajian karya busana ini mengacu pada tema trend forecasting 2023/2024 Co-Exist dengan subtema inventive. Tema ini menggambarkan harmonisasi antara masa lalu dan masa depan, menciptakan sesuatu yang baru namun tetap menghormati tradisi. Model yang dipilih untuk mempresentasikan koleksi ini harus mampu menghidupkan tema dan narasi yang diusung. Model dengan penampilan yang kuat dan ekspresif dalam menyampaikan emosi kesedihan dan kebanggaan budaya Batak. Runway dan setting acara dirancang menonjolkan elemen-elemen budaya Batak seperti ulos, ornamen kayu, dan motif-motif etnik dengan pencahayaan yang dramatis dapat digunakan untuk menyoroti detail busana dan menciptakan atmosfer yang mendalam, mencerminkan suasana kesedihan dan kebersamaan yang menjadi inti dari narasi.

Konsep penyajian busana ini tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada

penghidupan kembali warisan budaya Batak melalui narasi emosional dan visual yang kuat. Dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti warna khas, musik tradisional, dan setting yang autentik, koleksi ini akan menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi penonton. Tujuan akhirnya adalah untuk menggabungkan inovasi dan tradisi, menciptakan busana yang siap pakai namun sarat makna budaya dan emosional.



Gambar 7 Runway fashion show MULTIVERSE
Sumber : Hamniar, 2024

WUJUD KARYA

Ulasan karya busana merupakan evaluasi atau penilaian terhadap koleksi busana yang telah dibuat. Ulasan ini mencakup berbagai aspek diantaranya kesesuaian tema dengan Look busana, proses produksi, dan hasil produk akhir. Berikut beberapa aspek yang dibahas dalam ulasan karya koleksi busana ini :



Gambar 8 Wujud karya 1
Sumber : Hamniar, 2024

Dari karya busana yang telah disajikan diatas, berikut beberapa aspek yang di ulas dari karya 1 :

1. Kesesuaian Tema

Desain busana yang telah dibuat dalam Look karya 1 ini telah sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu busana dengan nuansa etnik yang terinspirasi dari kebudayaan material suku batak yaitu Sigale-gale. Dalam perwujudan karya ini terinspirasi dari kisah patung Sigale-gale dengan mengangkat kesedihan raja rahat dan rakyatnya yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk busana dengan gaya dan siluet yang mengacu dari patung Sigale-gale yang menyerupai sosok pangeran manggale, penggunaan warna-warna khas suku batak seperti merah yang menggambarkan rasa sayang amat mendalam, biru menggambarkan kesedihan, dan hitam menggambarkan masa yang kelam menjadi ciri khas koleksi busana ini yang serta penggunaan kain tradisional ulos sadum sebagai bentuk penekanan dari budaya yang diangkat.

2. Proses Produksi Busana

Pemilihan bahan dalam produksi busana Look 1 ini telah sesuai dengan konsep yang telah dirancang, yang mana bahan utama menggunakan

kain toyobo, kain soft jeans, dan kain tenun ulos. Teknik jahit yang diterapkan dalam proses produksi busana ini telah sesuai dengan karakteristik bahan utama yang telah dipilih. Creative fabric yang diterapkan dalam proses produksi busana ini adalah Patchwork dari kain soft jeans dan telah sesuai namun untuk ukuran potongan pola patchworknya sedikit dikecilkan .

3. Produk Akhir

Produk akhir dari karya busana Look 1 terdiri atas 5 items yaitu kemeja, ruffle, celana obi Belt, dan hoodie. Pada kemeja menggunakan kain katun toyobo merah yang dipadukan dengan sentuhan kain tenun ulos sadum. kemeja ini mengacu pada baju kurung yang dikenakan patung Sigale-gale. Ruffle menggunakan kain toyobo merah dan hitam. Celana menggunakan kain soft jeans. Bentuk celana dibuat panjang dan longgar yang mengacu pada bawahan sarung yang dikenakan patung Sigale-gale. Obi Belt mengaplikasikan teknik Patchwork dengan menggunakan kain soft jeans yang memfilosofikan kumpulan orang (para rakyat) yang hadir dalam tarian tarian patung Sigale-gale pada masa kerajaan raja rahat. Bentuk obi Belt mengacu pada bentuk atau rumah adat suku batak, serta anyaman macrame yang mengacu pada tali-tali yang ada pada patung Sigale-gale. Hoodie menggunakan kain toyobo hitam. Hasil jadi karya busana Look 1 ini telah sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Berikut analisis produk akhir karya busana Look 1 :

Tabel 2. Analisis produk akhir karya 1 (sumber : Hamniar, 2024)

Analisis	Karya busana Look 1
Unsur tradisional	- Penggunaan kain tradisional ulos
Unsur modern	- Penggunaan anyaman
	- penggunaan material soft jeans
	- penggunaan Patchwork dengan dengan bentuk siluet orang
Market	- wanita berusia 18-25 tahun
Kesempatan penggunaan	- tertarik pada busana bernuansa c
	- busana dirancang khusus untuk acara-acara istimewa seperti festival dan lain sebagainya.
Gaya busana	- Busana ini mengusung gaya modern klasik dengan sentuhan etnik yang mengacu pada <i>trend forecasting</i> 2023/2024,



Gambar 9 Wujud karya 2

Sumber : Hamniar, 2024

Dari karya busana yang telah disajikan diatas, berikut beberapa aspek yang di ulas dari karya 2 :

1. Kesesuaian Tema

Desain busana yang telah dibuat dalam Look karya 2 ini telah sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu busana dengan nuansa etnik yang terinspirasi dari kebudayaan material suku batak yaitu Sigale-gale. Dalam perwujudan karya ini terinspirasi dari kisah patung Sigale-gale dengan mengangkat kesedihan raja rahat dan rakyatnya yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk busana dengan gaya dan siluet yang mengacu dari patung Sigale-gale yang menyerupai sosok pangeran manggale, penggunaan warna-warna khas suku batak seperti merah yang menggambarkan rasa sayang amat mendalam, biru menggambarkan kesedihan, dan hitam menggambarkan masa yang kelam menjadi ciri khas koleksi busana ini yang serta penggunaan kain tradisional ulos sadum sebagai bentuk penekanan dari budaya yang diangkat.

2. Proses Produksi Busana

Pemilihan bahan dalam produksi busana Look 2 ini telah sesuai dengan konsep yang telah

dirancang, yang mana bahan utama menggunakan kain toyobo, kain soft jeans, dan kain tenun ulos. Teknik jahit yang diterapkan dalam proses produksi busana ini telah sesuai dengan karakteristik bahan utama yang telah dipilih. Creative fabric yang diterapkan dalam proses produksi busana ini adalah Patchwork dari kain soft jeans dan telah sesuai namun untuk jumlah penempatan pada layer depan rok di tambahkan dan ukuran potongan pola patchworknya sedikit dikecilkan .

3. Produk Akhir

Produk akhir dari karya busana Look 2 terdiri atas 4 items yaitu kemeja, Vest, rok, dan cape. Pada kemeja menggunakan kain katun toyobo merah. kemeja ini mengacu pada baju kurung yang dikenakan patung Sigale-gale. Vest menggunakan kain tenun ulos sadum sebagai bentuk penekanan dari budaya batak. Rok dan cape menggunakan kain soft jeans. Bentuk rok mengacu pada bawahan sarung yang dikenakan patung Sigale-gale dan bentuk cape mengacu pada bentuk atap rumah adat suku batak. Rok dan cape menggunakan teknik Patchwork dengan menggunakan kain soft jeans yang memfilosofikan kumpulan orang (para rakyat) yang hadir dalam tarian tarian patung Sigale-gale pada masa kerajaan raja rahat, serta anyaman macrame yang mengacu pada tali-tali yang ada pada patung Sigale-gale. Hasil jadi karya busana Look 2 ini telah sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Berikut analisis produk akhir karya busana Look 2 :

Tabel 3. Analisis produk akhir karya 2 (sumber : Hamniar, 2024)

Analisis	Karya busana Look 2
Unsur tradisional	- Penggunaan kain tradisional ulos - Penggunaan anyaman
Unsur modern	- penggunaan material soft jeans - penggunaan Patchwork dengan de bentuk siluet orang
Market	- wanita berusia 18-25 tahun - tertarik pada busana bernuansa etn
Kesempatan penggunaan	- busana dirancang khusus untuk acara-acara istimewa seperti festival dan lain sebagainya.
Gaya busana	- Busana ini mengusung gaya modern klasik dengan sentuhan etnik yang mengacu pada trend forecasting 2023/2024,

SIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir yang telah dipaparkan, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

Proses kreatif dalam menyusun ide dan konsep penciptaan busana bernuansa etnik dengan inspirasi Sigale-gale dari suku batak melibatkan penelitian mendalam tentang tradisi dan kebudayaan terkait suku batak. Tahapan ini mencakup eksplorasi visual, pemahaman tentang makna budaya, serta penerjemahan elemen-elemen tersebut kedalam desain busana yang modern namun tetap bernuansa etnik.

Proses pembuatan busana bernuansa etnik yang terinspirasi dari Sigale-gale ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari pembuatan pola, pemilihan bahan, hingga tahap produksi. Pemilihan bahan dilakukan dengan mempertimbangkan tekstur dan warna. Pembuatan pola busana disesuaikan dengan desain yang telah dirancang. Proses produksi menerapkan teknik jahit sesuai kriteria bahan utama agar menghasilkan busana yang berkualitas. Proses ini juga melibatkan uji coba dan evaluasi untuk memastikan busana yang dihasilkan sesuai dengan konsep awal.

Untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman tentang tradisi dan kebudayaan batak dalam proses menyusun ide dan konsep disarankan untuk bekerja sama dengan ahli budaya dan seniman lokal. Kolaborasi ini akan membantu menghasilkan desain yang autentik dan menghindari penyalahgunaan atau penyederhanaan elemen tradisi dan kebudayaan batak. Selain itu, kolaborasi dengan desainer lokal dapat memperkaya ide dan konsep dengan perspektif yang beragam dan inovatif.

Dalam proses pembuatan busana, disarankan untuk fokus pada peningkatan kualitas bahan dan teknik produksi. Pemilihan bahan sebaiknya dilakukan dengan lebih teliti, tidak hanya mempertimbangkan tekstur dan warna, tetapi juga daya tahan dan kenyamanan. Penerapan teknik produksi yang lebih terstandar akan meningkatkan kualitas akhir produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsika, N. C. 2022. Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Perupuk Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Nurlaili, A. 2023. Serat Rami (*Boehmeria Nivea* (L) Gaud) Sebagai Bahan.
- Simarmata, J. 2016. Ulos Batak : Sejarah, Makna Dan Sejenisnya, (online), (<https://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>), diakses 5 Mei 2024.
- Sitorus, T. 2021. Penyampaian Makna Koleksi Patung Sigale-Gale: Dulu Dan Kini
- Hendriyana, H. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya “Practice-led Research and Practice-based Research” Seni Rupa, Kriya, dan Desain. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hermawan, D. 2022. Mengenal Tari Sigale-gale, Pengiring Upacara Kematian Di Samosir, (online), (<https://sumut.idntimes.com/science/discovery/doni-hermawan-1/mengenal-tari-Sigale-gale-pengiring-upacara-kematian-di-samosir>), diakses 5 Mei 2024.
- Takari, Muhammad. 2009. Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. Makalah pada Seminar Antara bangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.